

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yangandung dalam Al-Qur'an,¹

Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, sebagai utusan-Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai *mufassir awwal* (penafsir pertama). Sepeninggalan nabi hingga saat ini, tafsir telah mengalami banyak perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepaskan kategori masanya. Dan tak lepas keanekaragaman secara metode (*manhaj thariqah*), corak (*laun*) maupun pendekatan-pendekatan (*alwan*) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah sempurna.²

Syaikh Hasan Husain dalam suatu pendapatnya tentang sejarah ilmu tafsir berkata: “para shahabat dan tabi'in tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir,

¹ Rif'at Syauqi Nawawi “*Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*” Jakarta: Paramadina, 2002, hlm.xii

² Bahary, Ansor “*Tafsir Nusantara Studi Kritis Terhadap marah Labid Nawawi al-Bantani* 2015, hlm.176.

i'rab dan *majaz* pada masa permulaan pembukuan tafsir, bahkan metode yang mereka gunakan sama dengan metode ahli hadits dalam melakukan periwayatan makna-makna Al-Qur'an. Kemudian kondisi demikian berubah pada masa berikutnya (*Ulama mutaakhirin*) disebabkan semakin bertambah meluasnya interaksi bangsa Arab dengan non Arab dan hilangnya rasa kebahasaan, maka para mufasir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu tentang bahasa Arab yang telah dibukukan, untuk menggambarkan makna-makna dan menjelaskan maksud dari Al-Qur'an yang mulia. Sehingga sampailah pada kondisi sebagaimana sekarang ini. Ilmu tafsir senantiasa akan terus tumbuh berkembang dan bercabang sejalan dengan perkembangan kualitas keilmuan para mufasir dan ilmu-ilmu pengetahuan modern.³

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia tentu memberikan andil yang besar terhadap perkembangan studi Islam, termasuk dalam studi Al-Qur'an. Dalam studi Al-Qur'an Indonesia banyak melahirkan karya-karya dalam tafsir Al-Qur'an. Lahirnya suatu tafsir dengan beragam metodologi dan coraknya mengindikasikan bahwa setiap tafsir memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁴

Corak penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan, kecenderungan, interest, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman (capacity) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan

³ Ali Hasan Ar-Ridl "Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm.10.

⁴ M.Nurdin Zuhdi, Hermeneutika Al-Qur'an, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, hlm,243.

berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.⁵

Tradisi penulisan karya-karya Islam di Nusantara seperti dalam bidang sastra, fiqh, hadits dan tafsir bergerak bersamaan dengan di perkenalkannya Islam kepada penduduk di Nusantara. Tetapi khususnya karya tafsir perkembangannya tidak seperti bidang ilmu keislaman lainnya. Satu hal yang perlu diketahui dalam mengkaji perkembangan awal tafsir di Indonesia adalah perlunya upaya memahami konteks historis pada saat itu. Ada atmosfer intelektual tertentu yang tengah melingkupi wacana intelektual yang sedikit banyak memberikan pengaruh pada karakteristik kegiatan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Diantaranya adalah: *pertama* doktrin *taklid* masih mendominasi dunia pemikiran umat Islam dengan sesuatu pandangan bahwa tidak ada seorangpun yang mampu dalam berjihad sehingga dari doktrin ini menimbulkan keyakinan adanya otoritas pemilik ilmu masih sangat kuat. *Kedua*, masih tingginya tingkat penghargaan para tokoh ulama terhadap ilmu tasawuf sehingga bidang ilmu ini bukan saja mampu mempengaruhi kegiatan politik kenegaraan sebuah kerajaan namun bisa merambah sehingga kebidang ilmu yang lain. *Ketiga*, ajaran tentang diharamkannya menterjemahkan ayat Al-Qur'an kedalam bahasa non-Arab masih kuat diyakini oleh para ulama. *Keempat*, seperti diakui oleh Drewes masih adanya ketergantungan karya-karya umat Islam Indonesia terhadap sumber-sumber berbahasa Arab. Hal-hal tersebut

⁵ A.H.Sanaky, Hujair, “ *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*” Al-Mawarid, 2008, hlm.265.

diatas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik perkembangan tafsir.⁶

Dalam penulisan Al-Qur'an sebagai bukti awal di Nusantara (Indonesia) yaitu sebuah naskah MS.Li.6-45 di Cambridge yang memuat tafsir surah al-Kahf yang ditulis sekitar abad ke-17 M. Tafsir ini berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu).⁷ Naskah ini muncul dalam manuskrip Melayu di Cambridge sebagai inventaris seorang pelancoong (turis) bernama Erpenius. Didalamnya teks ayat surat al-Kahfi ditulis dengan tinta merah yang diikuti dengan terjemah Melayu dan penafsiran dengan tinta hitam.⁸

Namun secara faktual dan lengkap, aktivitas kajian seputar Al-Qur'an diIndonesia dirintis oleh 'Abd Rauf Singkel⁹ yang menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII, berjudul *Tarjuman Mustafid*. Tarjuman Mustafid mulanya dianggap sebagai terjemahan atas tafsir al-Baidawi (w.1286 M), "*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil*". Menurut Riddel, tafsir ini merupakan turunan dari tafsir al-Baidawi dari bahkan merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁶ Yunan Yusuf "*Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad kedua puluh*" dalam Jurnal Ulumul Qur'an, 1992, hlm.53.

⁷ Van Ronkel , Dalam Jurnal "*Account of Six Malay manuscript of Cambrige University Library*" 1896, hlm.53.

⁸ Michele Feener, dalam jurnal berjudul "*Notes Toward the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia*" Studia Islamika, 1998.

⁹ Abdurahman Singkel lahir sekitar 1612 M, dan namanya mengindikasikan bahwa keluarganya hidup diSingkil, sebuah kota kecil pantai Barat kepulauan Sumatra yang saat ini dikenal sebagai bagian dari wilayah Aceh. Beliau menghabiskan sekitar 19 tahun belajar fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu keIslaman di Arabia antara 1640 an dan 1650 an sebelum kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M, 32 tahun sisa hidupnya dihabiskan menulis berbagai karya keIslaman seperti fiqh, tafsir, tasawuf. Diantara karya yang monumental adalah *Tarjuman Mustafid*.

terjemahan. Klaim ini telah berlangsung sekian lama dan diterima oleh para sarjana Muslim di Asia tenggara, timur tengah dan Eropa.¹⁰

Wacana tentang Islam Nusantara banyak menuai banyak perdebatan intelektual muslim. Wacana Islam Nusantara bisa saja diperselisihkan, Islam sebagai substansi ajaran yang turun di Makkah lalu tersebar ke Madinah ke daerah-daerah lain, seperti Yaman, Mesir, India, Pakistan sampai ke Indonesia. Islam yang menyebar kemudian bertemu budaya setempat. Pada mulanya, Islam di Makkah bertemu dengan budaya Makkah. Akulturasi antara budaya dan agama kemudian oleh Islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, adakalanya Islam menolak budaya setempat, *kedua*, Islam merevisi budaya yang telah ada, *ketiga*, Islam hadir untuk menyetujui budaya yang telah ada tanpa menolak dan tanpa merevisinya.¹¹

Islam Nusantara sesungguhnya penyerdehanaan dari tipologi Islam Indonesia hasil perpaduan Islam dengan kebudayaan. Seyogyanya ini bukan hanya konsep geografis, lebih jauh dari itu bahwasanya Nusantara adalah *encounter culture* (pusat pertemuan budaya) dari seluruh. Mulai dari bahasa Arab, India, Persia, dan termasuk dari budaya barat. Yang melahirkan budaya dan tata nilai yang jelas. Oleh karena itu bukan hanya sebuah konsep geografis melainkan sebuah konsep filosofis dan menjadi perspektif atau wawasan sebuah pola pikir, tata nilai dan cara pandang dalam menghadapi budaya yang akan datang.

Melihat dari berbagai pertemuan antara ajaran Islam dan budaya Nusantara pada tiap-tiap bangsa dan negara banyak mempengaruhi para mufasir dalam

¹⁰ Riddell, Peter "Abdurahman al-Singkilis tarjuman Mustafid. A Critical Study of his Treatment of Juz 16" Disertasi Doktoral di Australia National University (ANU) 1984, hlm.48.

¹¹ Jurnal UIN Surabaya, *Islam Nusantara Pribumisasi Islam Menurut NU*, hlm.1.

menafsirkan Al-Qur'an serta ilmu-ilmu lainnya. Hingga penulis mengambil celah dalam penelitian pada bidang yang dipengaruhi nuansa lokal daerah setempat. Objek yang diambil merupakan salah satu tafsir nusantara Indonesia tepatnya Bangilan, Tuban Jawa timur yaitu tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* karya K.H. Misbah Zainal Musthafa.

K.H. Misbah Musthafa merupakan salah satu muafasir Indonesia, dia adalah pengasuh pondok pesantren al-Balad, Bangilan Tuban Jawa Timur. Ia dilahirkan dipesisir Jawa tengah tepatnya Gang Palem, Rembang tahun 1916 dengan nama Masruh.¹²

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, penulis beranggapan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa K.H Misbah Musthafa dalam penafsirannya dipengaruhi oleh stigma-stigma dimana tempat ia tinggal. Oleh karena itu penulis akan mengambil tema yang berjudul *Orientasi dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*. Dengan menurunkan beberapa rumusan masalah yang diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* ?
2. Bagaimana orientasi yang terdapat dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*?

¹² Syafroni, Ahmad, "Penafsiran Sufi Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya Misbah Musthafal" dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2008.

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*.
2. Mengetahui Orientasi yang terdapat pada Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dikaji sebagai manfaat diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman. Terutama berhubungan dengan kajian ilmu tafsir, khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dan jurusan ilmu IQT.

2. Manfaat non-akademik

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami kajian tafsir secara komprehensif dan mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai karya-karya Misbah Mustahafa sebelumnya dapat dibilang relatif sedikit, terutama mengenai kitab tafsirnya *al-Iklil fi Ma'ani at-*

Tanzil, dari hasil penelusuran penulis hanya menemukan beberapa karya yang membahas kitab ini, yaitu:

Pertama, judul skripsi “*Penafsiran Sufi Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj Al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H.Misbah Musthafa*”, skripsi ini berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo di Semarang yang dibuat oleh Ahmad Syarofi, pembahasan dari skripsi ini mengenai tentang kajian ayat-ayat yang mengandung sufistik dalam tafsir surat al-Fatihah *Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil*. Pada sisi lain penulis skripsi mencantumkan biografi serta corak dan metode kitab *Tafsir al-Iklil*. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang kajian tafsirnya saja, sementara mengenai cara-cara penafsiran yang dilakukan pengarang kitab tafsir dalam mengambil sumber rujukannya tidak diteliti.

Kedua, judul skripsi “*Penafsiran K.H.Misbah Musthafa terhadap Ayat-Ayat Tentang Amar Ma’ruf dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil*”. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang disusun oleh Kusminah. Pembahasan skripsi mengenai ayat tentang implementasi menjalankan kebaikan dan mencegah keburukan, metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah tematik dimana ayat-ayat yang mengenai *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* dikumpulkan lalu dianalisis menurut kitab *Tafsir al-Iklil*. Selain itu dalam pembahasan tersebut menyertakan biografi pengarang, metode dan corak penafsiran *Tafsir al-Iklil*.

Ketiga, judul skripsi tentang “*Hubungan Ulama dengan Ulil Amri menurut Misbah Musthafa dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma’ani at-Tanzil*”. Skripsi ini dari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo di Semarang yang disusun oleh Ahmad Karsidin. Skripsi tersebut membahas mengenai Ulama dan Ulil Amri dalam kitab Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, tentang bagaimana korelasi antara keduanya, selain itu juga ada pembahasan mengenai kitab tafsir tersebut mengenai biografi pengarang metode dan corak penafsiran.

Kelima, judul skripsi “*Studi Analisis Hadits Tafsir al-Iklil Karya K.H. Misbah Zain Bin Musthafa (Surat ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)*”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang yang disusun oleh Muhammad Sholeh. Skripsi tersebut membahas mengenai hadits-hadits yang terdapat dalam surat ad-Dhuha sampai an-Nash dan dicari kualitas dan kuantitas dari beberapa hadits yang telah ditemukan dalam surat tersebut. Didalam tulisannya pun terdapat biografi dari K.H. Misbah Musthafa dan perjalanan hidupnya.

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mengambil celah yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya yaitu mengenai nuansa lokal atau nuansa ke-Indonesiaan dalam tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*, maka peneliti berinisiatif meneliti lebih dalam tentang nuansanya.

F. Kerangka Teori

Nuansa tafsir merupakan ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.¹³ Konotasi dari kata nuansa disini yaitu corak atau dimensi yang melingkupi penafsiran yang muafisir terapkan dalam kitab tafsrinya.

¹³ Al-Bayan, Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, (Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2016), hlm. 121.

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang arti warna.¹⁴ Corak penafsiran yang dimaksud disini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.¹⁵

Menurut Badruzaman corak tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufasir yang kemudian menjadi ciri khas dalam tafsir mereka sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an . corak tafsir dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal yaitu, latar belakang keilmuan mufasir dan tujuan penulisan tafsir.¹⁶

Tafsir Al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi merupakan hal yang tak dapat dihindari.¹⁷ Dalam perkembangan tafsir selanjutnya , sesuai dengan perkembangan sosial yang semakin kompleks, persoalan yang belum pernah terjadi pada masa turunnya wahyu tampak bermunculan, maka porsi peranan akal atau *ijtihad* dalam penafsiran ayat Al-Qur'an lebih berasas, sehingga lahir berbagai kitab tafsir hasil ijtihad yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁸ Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu

¹⁴ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", Bandung, Tafakur, 2011, hlm. 199.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "*Aliran-Aliran Tafsir, dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*" Yogyakarta, Kreasi Warna, 2005, hlm.69.

¹⁶ Badruzzaman M Yunus dan Eni Zulaiha, "*Medologi Tafsir Klasik*

¹⁷ Muhammad Suryadilaga Al-Fatih, "*Metodologi Ilmu Tafsir I*" (Yogyakarta, Teras, 2010), hlm.12.

¹⁸ Orientasi Fikih dalam Tafsir Al-Misbah.

seperti fiqh, ilmu pengetahuan, tasawuf, bahasa, dan sebagainya.¹⁹ Hal ini karena Al-Qur'an meskipun turun dimasa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Maka dari itu pada dewasa ini Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman.²⁰

Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman corak itu perbedaan kecenderungan, *interest* dan motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya.²¹

Menurut Quraish Shihab bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain, corak sastra, corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau corak hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya.²²

Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, Islam nusantara tetaplah berpijak pada akidah dan tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam nusantara. Islam nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan nusantara dengan melalui proses seleksi dan akulturasi serta adaptasi. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan kultur dan agama yang beragam. Islam nusantara bukan hanya cocok diterima

¹⁹ Nasruddin Baidan “*Metodologi Panafsiran al-Qur'an*” Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998, hlm.4.

²⁰ Muhammad Syahrir, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashira*, Damaskus: Ahali lo an-Nasyr wa at-Tawzl. 1992, hlm.33.

²¹ Badri Khaeruman “*Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*” Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm.107.

²² Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an*” Bandung: Mizan, 1992, hlm.72.

orang nusantara tetapi juga memberikan warna bagi budaya nusantara sebagai sifat akomodatif yakni *rahmatan lil alamin*.

Menyimak wajah Islam di dunia ini, Islam nusantara sangat dibutuhkan. Karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah dan bersifat *tawasut* (moderat) tidak ekstrem, selalu seimbang dan inklusif, toleran dan bisa berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke nusantara yang diikuti oleh proses pribumisasi, sehingga Islam menjadi tertanam dalam budaya nusantara.

Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam di daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam nusantara tidaklah homogen karena suatu daerah dengan daerah lainnua memiliki ciri khasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama (Islam). Kesamaan nafas bernuansa Islami merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam yang berabad-abad di nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam nusantara yang lebih mengedepankan aspek eksoteris hakikat ketimbang eksoteris syari'at.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang memandang objek sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* yang dikarang oleh K.H, Misbah Zainal Musthafa. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data yang berkaitan dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan diatas, seperti buku dan jurnal.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar dsb) dan tujuan penelitian ingin mendapatkan gambaran/penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.²⁴

²³ Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” Bandung: Alfabeta, 2012, hlm.10.

²⁴ Abdul Halim Hanafi, “*Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*” Jakarta: Diadit Media, 2011 hlm.273-274.

4. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa isinya (*Content Analysis*) adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²⁵

5. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Mengumpulkan data berdasarkan sumber data penelitian, berupa data yang menjadi rujukan penelitian, antara lain *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* yang menjadi rujukan sumber primer. Lalu rujukan lain berupa sumber sekunder baik dari buku-buku ilmu tafsir maupun ulumul Qur'an. Seperti *ilmu tafsir* karya Rosihon Anwar, Hasby Ash Shiddiqy, *pasar Raya Tafsir* karya Nurdin Zuhdi dll.
- b. Mengelompokkan data mengenai materi orientasi dari data-data sekunder tersebut.
- c. Menganalisis orientasi yang terdapat di *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* dilihat dari penafsirannya.
- d. Menarik kesimpulan tentang orientasi yang terdapat di dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, dan untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

²⁵ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm.231.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini penulis akan menggambarkan tentang objek yang akan diteliti selama penelitian. Dalam hal ini sub bab yang termasuk di dalamnya yaitu latar belakang masalah yang akan menjelaskan alasan keterterikan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian dijelaskan rumusan masalah yang akan berfungsi sebagai batasan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian untuk melihat signifikansi penelitian ini. Berikut, telaah pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya secara singkat mengenai tema yang dibahas. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang merupakan langkah-langkah sistematis penelitian ini.

Bab kedua, berisi tinjauan umum dan penjelasan mengenai landasan teori. Dimana pada bab ini penulis menjelaskan awal mula sejarah tafsir di nusantara, macam-macam corak yang berkembang, dan tentang pengaruh Islam di nusantara yang nanti nya akan berguna sebagai penjas tentang analisis pada penelitian ini.

Bab tiga, berisi tentang biografi dan perjalanan hidup dari K.H. Misbah Musthafa secara detail sebagai pengarang *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*. Mulai dari nasab keturunannya, perjalanan keilmuan yang ia jalani sebelum menyusun tafsir, dan juga pemikiran-pemikiran K.H. Misbah Musthafa yang nantinya akan berkaitan dengan analisa di bab empat. Serta menjelaskan karakteristik tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* dimulai dari sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir.

Bab keempat berupa analisa orientasi dan pemikiran-pemikiran K.H. Misbah Musthafa yang terdapat pada *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* yang

berjilid 30 jilid dan tepat tiap jilid nya 1 juz. Dan semuanya akan diteliti secara visual komprehensif.

Bab lima adalah menarik kesimpulan dari beberapa bab dan hasil penelitian terhadap *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* sebagai bentuk penjelasan secara ringkas.

